

**Spesies dan Mikrohabitat Kepiting di Kawasan Mangrove Lantangpeo Kepulauan Tanakeke  
Sulawesi Selatan**

**Dody Priosambodo dan A. Evi Erviani**

*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Hasanuddin, Makassar 90245  
email: d.priosambodo@unhas.ac.id; d.priosambodo@gmail.com*

---

**Abstrak**

*Penelitian tentang jenis-jenis kepiting (brachyura) di Lantangpeo Kepulauan Tanakeke telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kepiting pada tipe mikrohabitat mangrove berbeda. Kepiting diambil dengan metode purposive sampling pada daerah mangrove yang ada di sekitar pantai, tidal creek, tambak dan perairan selat yang terlindung antara pulau Lantangpeo dan Pulau Tanakeke. Dari kegiatan sampling diperoleh 28 jenis kepiting dari 13 suku. Jumlah spesies kepiting yang ditemukan di area mangrove dekat pantai lebih tinggi dibandingkan dengan area mangrove lainnya. Sebaliknya, jumlah spesies kepiting yang paling sedikit ditemukan pada daerah mangrove yang telah dikonversi menjadi tambak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daerah mangrove dekat pantai mendukung kehidupan lebih banyak jenis kepiting.*

*Kata kunci: Kepiting, mikrohabitat, Lantangpeo, Tanakeke, Sulawesi Selatan*

***Species and Microhabitat of Crabs in Lantangpeo Mangrove Tanakeke Islands  
South Sulawesi***

**Abstract**

*Research about crabs species (brachyura) in Lantangpeo, Tanakeke Islands, South Sulawesi has been conducted. The aim of this research was to know the crabs species on different type of mangrove microhabitat. Crabs collected with purposive sampling method in mangrove forest around the coastline, tidal creek, fish pond and sheltered waters between Lantangpeo island and Tanakeke island. From sampling activities there were found 28 species of crabs from 13 families. The number of crabs species in mangrove forest around the coastline were higher compared to another type of microhabitat. On the contrary, converted mangrove area (fish pond) were only supported least crabs species. It can be concluded that microhabitat in mangrove forest around the coastline supported more crabs species.*

*Keywords: Crabs, Microhabitat, Lantangpeo, Tanakeke, South Sulawesi*

---

## **PENDAHULUAN**

Mangrove termasuk kelompok vegetasi yang memiliki peran ekologis dan ekonomis penting dalam ekosistem pantai. Selain mampu melindungi daerah pesisir dari abrasi dan intrusi air laut, mangrove juga menjadi habitat untuk mencari makan, berbiak dan berlindung bagi berbagai macam spesies biota bahari. Sebagian masyarakat pesisir memanfaatkan mangrove sebagai sumber penghasilan. Batang kayu mangrove dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan arang. Biota laut yang ditangkap di kawasan mangrove seperti ikan, udang, rajungan dan kepiting dapat dijual dengan harga tinggi.

Sulawesi Selatan memiliki beberapa kawasan mangrove yang cukup luas. Diantaranya adalah Kepulauan Tanakeke yang termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Mappakasunggu kabupaten Takalar. Kepulauan Tanakeke terdiri dari satu pulau induk berukuran paling besar (Pulau Tanakeke) yang dikelilingi oleh delapan pulau satelit, yaitu: Pulau Bauluang, Satangnga, Lantangpeo', La'butallua, Rewataya, Kalukuang, Dayang-Dayangan dan Tompota'na. Total luas area hutan mangrove di Kepulauan Tanakeke mencakup 1700 hektar. Namun dalam kurun waktu 1995-2005, terjadi penyusutan area mangrove secara drastis sebesar 1200 hektar akibat alih fungsi lahan menjadi tambak udang/ikan Bandeng dan kebun (800 hektar) serta permukiman transmigrasi (400 hektar). Area mangrove yang tersisa kini kurang dari 500 hektar. Berkurangnya luasan mangrove akibat alih fungsi lahan diketahui berdampak buruk bagi ekosistem setempat (Annisa, *et al.* 2017).

Salah satu peran penting hutan mangrove adalah sebagai tempat penguraian bahan organik dan berlangsungnya siklus biogeokimia. Serasah daun dan sampah yang terjebak di antara akar-akar mangrove akan diuraikan oleh berbagai macam fauna dan mikroorganisme sebelum masuk dalam jaring-jaring makanan. Dalam ekosistem mangrove, kepiting termasuk spesies kunci yang berperan besar dalam mendekomposisi bahan organik. Selain berperan sebagai pemakan deposit, kepiting juga berperan meningkatkan pertukaran oksigen dalam sedimen melalui aktifitas bioturbasi. Penelitian tentang vegetasi mangrove di kepulauan Tanakeke telah banyak dilakukan dalam dua dekade terakhir. Namun, informasi tentang jenis-jenis fauna yang hidup di kawasan mangrove khususnya kepiting belum banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kepiting pada mikrohabitat berbeda di kawasan mangrove Lantangpeo Kepulauan Tanakeke.

## **METODE PENELITIAN**

### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Kepulauan Tanakeke terletak di sudut timur laut iazirah selatan pulau Sulawesi. Wilayah perairannya dikenal memiliki arus yang kuat akibat pertemuan tiga aliran massa air sekaligus, yaitu: Laut Jawa, Selat Makassar dan Laut Flores. Kepulauan Tanakeke juga menjadi bagian dari gugusan Kepulauan Spermonde (Pabbiring). Hingga tahun 1970-an, Kepulauan Tanakeke dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tutupan mangrove terluas di Sulawesi Selatan. Wilayah ini beriklim kering dengan sumber air tawar terbatas.

Sebagian besar mangrove di Kepulauan Tanakeke telah dikonversi menjadi tambak, permukiman, lokasi transmigrasi dan ditebang untuk bahan baku pembuatan arang. Area mangrove terbesar dan relatif utuh yang masih tersisa di Kepulauan Tanakeke hanya dapat ditemukan di pulau Lantangpeo. Pulau

dengan luas 5,80 km<sup>2</sup> ini memiliki tutupan vegetasi mangrove lebih dari 50%. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dilakukan di pulau Lantangpeo.

Pulau Lantangpeo terdapat di sisi utara Kepulauan Tanakeke dengan bentuk memanjang arah barat-timur. Sebuah selat sempit memisahkan pulau ini dengan pulau induk (Tanakeke). Masyarakat setempat menamai pulau ini dengan sebutan “Lantangpeo” karena substrat berlumpurnya yang sangat tebal (0,5-1 meter). Dalam bahasa Makassar, “Lantang” berarti “dalam” dan “Peo” berarti “lumpur”.

Jenis mangrove di pulau Lantangpeo bervariasi, namun memiliki ukuran habitus lebih kecil (kerdil) dibandingkan dengan mangrove yang tumbuh di daerah lain. Mangrove di tepi pantai umumnya ditumbuhi oleh jenis *Rhizophora stylosa* yang tahan genangan air laut dan *Rhizophora apiculata*. Di bagian yang lebih dalam ke arah darat, vegetasi bakau didominasi tegakan *Rhizophora mucronata*. Sebagian area mangrove di pulau Lantangpeo telah dikapling oleh penduduk setempat secara turun temurun. Bakau yang tumbuh di area yang dikapling umumnya merupakan hasil penanaman kembali (*replanting*), setelah tegakan bakau sebelumnya ditebang untuk dijual sebagai bahan baku pembuatan arang kayu. Bakau hasil penanaman, biasanya tumbuh rapat, berbatang kecil, lurus dan tinggi.

### **Penentuan Stasiun**

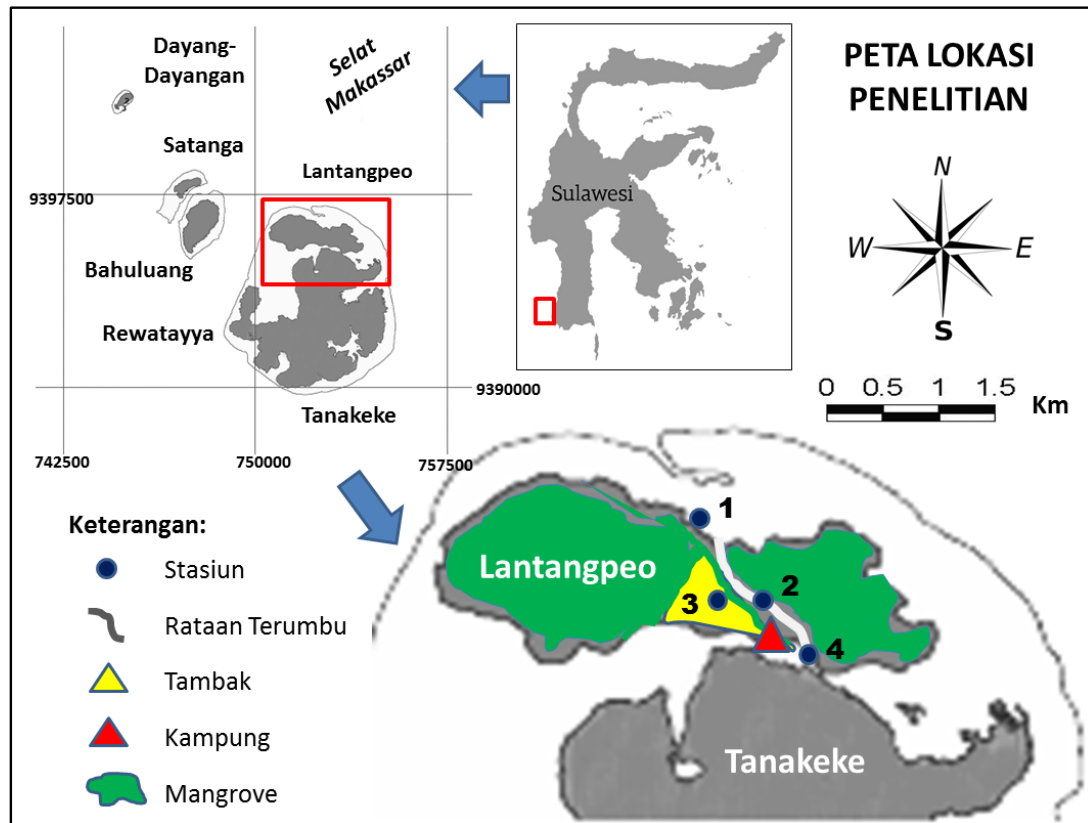
Sisi utara pulau Lantangpeo memiliki rataaan terumbu yang cukup luas sehingga dapat mengurangi energi gelombang. Namun, pada musim pancaroba ombak besar kerap menghantam sisi yang berbatasan langsung dengan laut terbuka ini. Sebaliknya, sisi selatan yang berimpitan dengan pulau induk (Tanakeke) relatif terlindung dari gelombang. Topografi pulau Lantangpeo yang datar dan rendah menyebabkan aliran massa air saat pasang tinggi seringkali masuk jauh hingga ke tengah pulau. Air pasang ini mengalir melalui celah atau saluran seperti sungai kecil yang bercabang dan berkelok-kelok. Saluran pasang surut ini disebut *tidal creek*. Di tengah pulau Lantangpeo terdapat beberapa tidal creek berukuran besar yang bercabang-cabang dan menghubungkan antara pantai di sisi luar dengan selat yang berada di sisi dalam (Gambar 1).

Area mangrove yang berada di sepanjang sisi kiri *tidal creek* paling besar yang membelah pulau telah dikonversi menjadi tambak udang dan ikan Bandeng. Namun, peristiwa gagal panen yang kerap terjadi akibat penyakit menyebabkan tambak ini ditinggalkan begitu saja. Sisi selatan pulau Lantangpeo yang mengapit selat merupakan pantai yang paling terlindung dan aman dari gelombang besar sehingga dipilih sebagai area permukiman (kampung) bagi penduduk setempat.

Berdasarkan kondisi pulau seperti uraian di atas, maka pada penelitian ini titik pengambilan sampel dibagi menjadi empat stasiun, yaitu:

1. Stasiun 1: disisi utara dengan kondisi lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut dan gelombang. Substrat pasir berlumpur dengan jenis mangrove dominan *Rhizophora stylosa*. Vegetasi bagian dalam didominasi oleh *Rhizophora mucronata*.
2. Stasiun 2: di alur *tidal creek* terbesar yang membelah pulau Lantangpeo. Massa air pasang surut yang selalu mengalir sepanjang waktu melalui alur ini menyebabkan substrat didominasi oleh lapisan tipis pasir kasar dan lumpur dengan dasar batuan sedimen yang keras dengan banyak rongga. Sepanjang sisi *tidal creek* ditumbuhi oleh *Rhizophora stylosa* yang tahan genangan air laut dalam waktu lama.

3. Stasiun 3: di tambak yang ditinggalkan. Substrat umumnya berlumpur, berair dangkal dengan suhu dan salinitas tinggi. Jenis mangrove yang tumbuh di sekitar tambak sangat bervariasi, terdiri dari: Tengar *Ceriops tagal*, Santigi *Pemphis acidula*, Teruntum *Lumnitzera racemosa*, Api-api *Avicennia marina*, *Sonneratia caseolaris*. Pematang tambak banyak ditumbuhi rumput dan krokotan *Sesuvium portulacastrum*.
4. Stasiun 4: di sisi selatan pulau yang mengapit selat, merupakan area paling terlindung dari hempasan ombak dan gelombang. Substrat didominasi oleh lumpur tebal. Mangrove didominasi oleh *Rhizophora stylosa* dan *Rhizophora apiculata*.)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Metode Sampling

Kegiatan pengambilan sampel dilakukan dengan metode jelajah di sekitar stasiun yang telah ditetapkan. Kepiting diambil dengan metode *purposive sampling* dengan menggali lubang atau membongkar batu-batuan yang dijumpai dan diduga sebagai tempat bersarangnya kepiting. Kepiting juga dikoleksi dari sekitar permukaan substrat, akar hingga batang mangrove menggunakan tangan kosong atau dengan sejenis *sweeping net* dengan benang mata jaring berukuran tebal.

Sampel kepiting yang berhasil ditangkap selanjutnya dimasukkan ke dalam kantong plastik. Sampel yang masih segar kemudian didokumentasikan/difoto. Untuk proses identifikasi lebih lanjut, kepiting dimasukkan dalam botol sampel dan diawetkan dengan alkohol 70%. Identifikasi sampel dilakukan di bagian Entomologi, Laboratorium Ilmu Lingkungan dan Kelautan, Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Hasanuddin.

**Waktu dan Lokasi Sampling**

Kegiatan sampling dilakukan pada tanggal 2-5 Desember 2010 di Pulau Lantangpeo yang masuk dalam wilayah administrasi dusun Lantangpeo, Desa Rewatayya, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

**Analisis Data**

Identifikasi sampel dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber rujukan seperti: Jocelyn Crane (1975) Fiddler Crabs of The World (Ocypodidae: Genus Uca); S. His-Te *et al.* (2016) Systematics of The Family Ocypodidae Rafinesque 1815 (Crustacea; Brachyura); C.P. Keenan *et al.* (1998) A Revision of the Genus Scylla De Haan, 1833 (Crustacea: Decapoda: Brachyura: Portunidae) dan beberapa referensi lainnya. Data berupa jenis kepiting dan kondisi mikrohabitatnya dianalisis secara deskriptif berdasarkan temuan di setiap stasiun. Terbatasnya waktu sampling menyebabkan pengambilan data populasi individu kepiting, baik kepadatan dan kelimpahan tidak dilakukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil koleksi dan identifikasi sampel kepiting di kawasan mangrove Pulau Lantangpeo, diperoleh 28 spesies kepiting dari 13 suku. Suku dengan jumlah spesies terbanyak ditemukan pada familia Ocypodidae dengan jumlah 7 spesies, diikuti oleh Portunidae (3 spesies), Varunidae (3 spesies), Xanthidae (3 spesies), Grapsidae (2 spesies) dan Sesarmidae (2 spesies). Suku Dotillidae, Eriphiidae, Gecarcinidae, Menippidae, Oziidae dan Plagusidae hanya diwakili oleh satu spesies kepiting. Menurut Ravichandran *et al.* (2011), Ocypodidae, Grapsidae dan Sesarmidae termasuk suku kepiting yang paling umum ditemukan di ekosistem mangrove. Dalam jaring-jaring makanan, jenis kepiting tertentu bersifat herbivor yang memakan daun mangrove segar dan serasah. Sebagian hidup sebagai karnivor dengan berburu jenis moluska, crustacea dan ikan lain, omnivor dengan memakan daun mangrove dan berburu hewan lain serta bersifat decomposer/scavenger.

Tabel 1. Jenis Kepiting yang ditemukan pada tiap-tiap stasiun di Pulau Lantangpeo.

No	Suku	Nama Ilmiah	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Stasiun 4
1	Dotillidae	<i>Ilyoplax orientalis</i>	1	0	0	1
2	Eriphiidae	<i>Epixanthus dentatus</i>	1	0	0	1
3	Gecarcinidae	<i>Cardisoma carnifex</i>	0	0	1	0
4	Grapsidae	<i>Metopograpsus frontalis</i>	1	1	0	1
5	Grapsidae	<i>Metopograpsus thukuhar</i>	1	1	0	1
6	Menippidae	<i>Myomenippe hardwickii</i>	1	1	0	0
7	Ocypodidae	<i>Macrophthalmus latreillei</i>	1	1	0	0
8	Ocypodidae	Ocypodidae sp.1	1	1	0	1
9	Ocypodidae	<i>Uca crassipes</i>	1	0	1	1
10	Ocypodidae	<i>Uca cryptica</i>	1	0	1	1
11	Ocypodidae	<i>Uca dussumieri</i>	1	0	1	1
12	Ocypodidae	<i>Uca jocelynae</i>	1	0	1	1
13	Ocypodidae	<i>Uca tetragonon</i>	1	0	1	1
14	Oziidae	<i>Ozius guttatus</i>	1	1	0	1
15	Pilumnidae	<i>Heteropanope glabra</i>	1	1	0	1

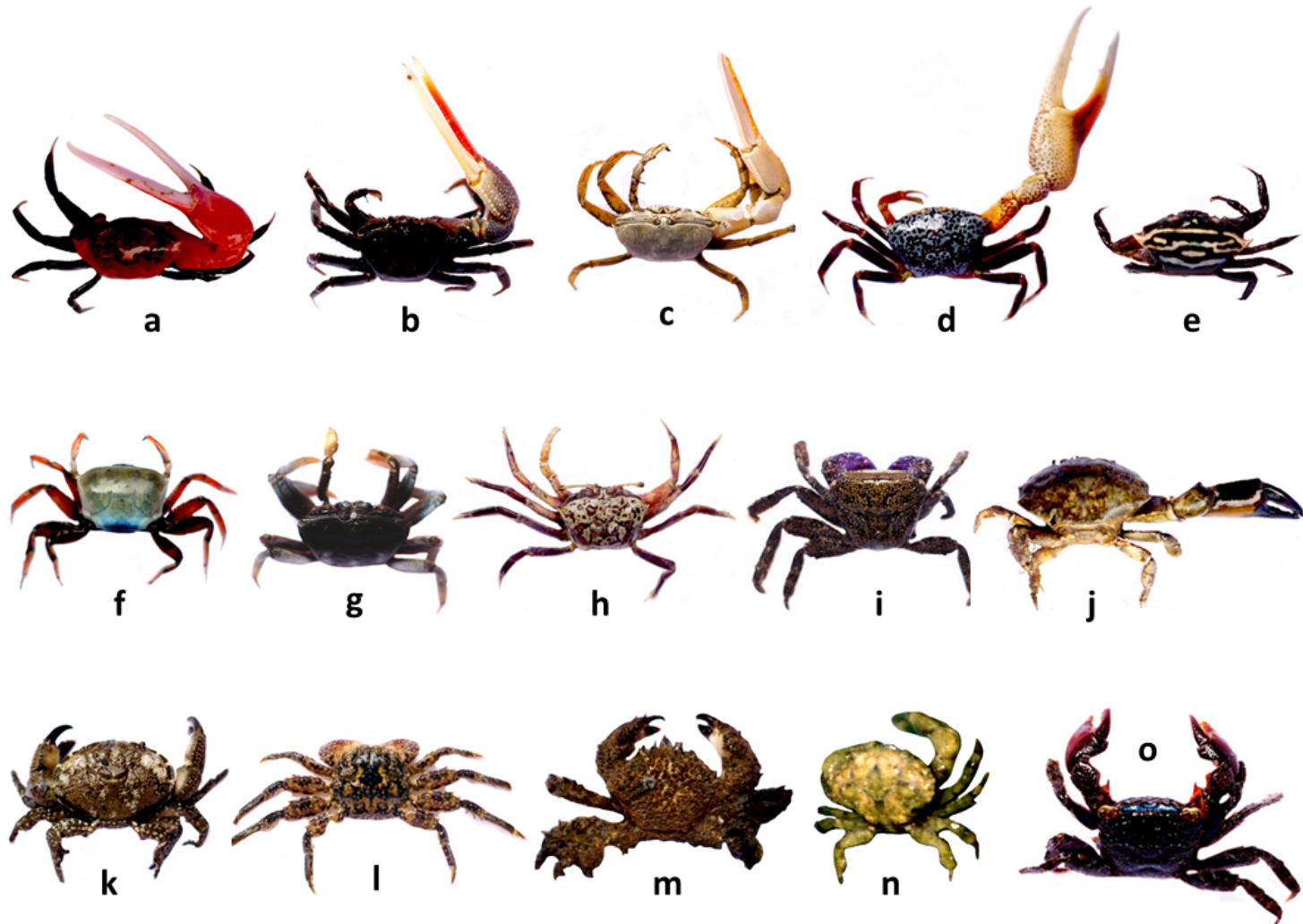
16	Pilumnidae	<i>Pilumnus vespertilio</i>	1	1	0	1
17	Portunidae	<i>Portunus pelagicus</i>	1	1	0	0
18	Portunidae	<i>Scylla serrata</i>	1	1	1	1
19	Portunidae	<i>Thalamita crenata</i>	1	1	0	0
20	Sesarmidae	<i>Episesarma versicolor</i>	1	1	0	1
21	Sesarmidae	<i>Perisesarma eumolpe</i>	1	1	0	1
22	Plagusiidae	<i>Plagusia dentipes</i>	1	1	0	0
23	Varunidae	<i>Metaplax crenulata</i>	0	1	0	0
24	Varunidae	<i>Pseudograpsus albus</i>	1	1	0	0
25	Varunidae	<i>Varuna littorata</i>	1	1	0	1
26	Xanthidae	<i>Leptodius exaratus</i>	1	1	0	0
27	Xanthidae	<i>Etisus laevimanus</i>	1	1	0	0
28	Xanthidae	Xanthidae sp.1	1	1	0	1
<b>Total</b>			<b>26</b>	<b>20</b>	<b>7</b>	<b>18</b>

Keterangan: 0= Tidak ada 1= Ada

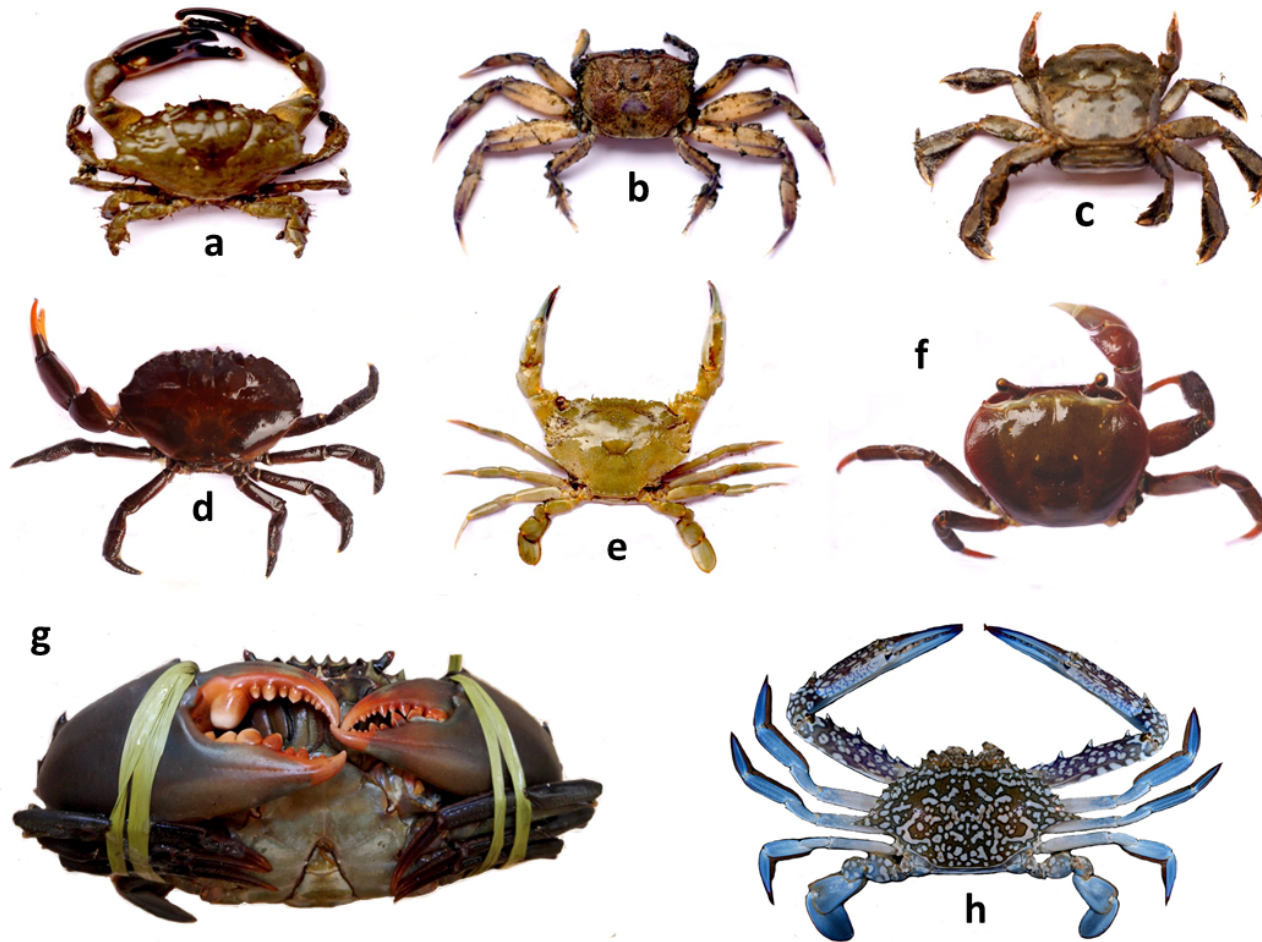
### Stasiun 1

Pengambilan sampel di stasiun 1 dilakukan mulai dari tepi pantai dengan substrat pasir berlumpur yang ditumbuhi *Rhizophora stylosa* hingga ke vegetasi mangrove di bagian tengah yang didominasi oleh *Rhizophora mucronata*. Dari hasil analisis data diperoleh 26 spesies kepiting dari 12 suku. Jumlah spesies yang dikoleksi di stasiun ini lebih banyak dibandingkan dengan stasiun lainnya. Jenis-jenis kepiting yang ditemukan bervariasi, mulai dari spesies yang hidup di sekitar pantai berbatu, pembuat liang di substrat berlumpur, spesies penyergap mangsa yang hanya bersembunyi di balik akar mangrove hingga spesies kepiting pemanjat mangrove. Ravichandran *et al.* (2011), menyatakan bahwa daerah mangrove yang berbatasan dengan laut merupakan area yang mendukung keragaman spesies kepiting paling tinggi. Durasi dan tinggi air saat pasang surut menyebabkan timbulnya zonasi mangrove yang diikuti oleh terbentuknya zonasi kepiting.

Ravichandran *et al.* (2011), menyatakan bahwa salinitas, suhu, pasang surut dan jenis substrat merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya mikrohabitat spesifik dan zonasi pada kepiting. Hadirnya mangrove sebagai produsen yang menjadi penyedia sumber makanan sekaligus tempat berlindung juga menjadi faktor yang menentukan keberadaan kepiting di daerah pesisir.



Gambar 2. Spesies Kepiting yang ditemukan dilokasi penelitian: a. *Uca crassipes*, b. *Uca dussumieri*, c. *Uca jocelynae*, d. *Uca tetragonon*, e. *Uca cryptica*, f. *Metaplex crenulata*, g. *Ilyoplax orientalis*, h. *Ocypodidae* sp.1, i. *Episesarma versicolor*, j. *Leptodius exaratus*, k. *Xanthidae* sp1., l. *Plagusia dentipes*, m. *Pilumnus vespertilio*, n. *Pseudograpsus albus* dan o. *Perisesarma eumolpe*.



Gambar 3. Spesies Kepiting yang ditemukan dilokasi penelitian: a. *Etisus laevimanus*, b. *Macrophthalmus latreillei*, c. *Varuna littorata*, d. *Ozium guttatus*, e. *Thalamita crenata*, f. *Cardisoma carnifex*, g. *Scylla serrata* dan h. *Portunus pelagicus*.



Matillano *et al.* (2018), melaporkan bahwa beberapa spesies kepiting Sesarmid pemanjat mangrove di Teluk Anibong Filipina menunjukkan perilaku makan yang berbeda-beda. Jenis *Episesarma versicolor* dan *Perisesarma eumolpe* memakan daun mangrove segar dan serasah mangrove yang telah membusuk terutama bagian daun, kelopak bunga, propagul (buah mangrove), akar dan ranting. Jenis kepiting *Neosarmatium smithi* dilaporkan hanya memakan daun segar dari *Avicennia alba* dan *Sonneratia alba*. Feses yang dihasilkan oleh kepiting ini menjadi sumber nutrisi bagi mangrove dan makanan bagi invertebrata mikroskopik. *Episesarma versicolor* lebih sering ditemukan di batang dan cabang mangrove. Sedangkan *Perisesarma eumolpe*, selain ditemukan di batang dan cabang, kerap turun hingga ke akar mangrove. Kepiting Sesarmid umumnya aktif pada siang hari dan membuat sarang berupa liang dalam gundukan lumpur. Makanan berupa serasah mangrove dibawa dan dimakan di dalam liang. Kepiting Sesarmid juga kerap bersembunyi di balik celah akar dan pangkal mangrove, celah batu dan di bawah batang mangrove yang roboh. Kepiting Sesarmid lebih banyak menjelajah di lantai hutan mangrove saat surut pada siang hari. Saat air pasang, kepiting Sesarmid akan meninggalkan liang dan naik memanjat batang dan cabang mangrove. Dahdouh-Guebas *et al.* (1999), menambahkan bahwa jenis kepiting Grapsidae, *Metopograpsus frontalis* dan *Metopograpsus thukuhar* lebih banyak memakan makroalgae. Hartnoll (1975) melaporkan bahwa kepiting Grapsidae menyukai mikrohabitat berupa mangrove pantai dengan substrat berlumpur dan *tidal creek*. Kepiting ini mudah ditemukan di akar dan batang bawah mangrove.

## **Stasiun 2**

Stasiun 2 berada di sepanjang saluran *tidal creek*. Memiliki karakteristik habitat yang unik karena selalu tergenang air. Di sepanjang sisinya banyak ditemukan mangrove *Rhizophora stylosa* yang tumbuh di atas substrat berlumpur. Alur *tidal creek* didominasi oleh substrat keras tersusun dari batuan sedimen yang tertutupi oleh lapisan tipis pasir, lumpur dan pecahan karang. Dasar perairan yang berbatu juga banyak memiliki rongga-rongga sehingga menjadi habitat yang ideal bagi kepiting. Dari hasil analisis data diperoleh 20 spesies kepiting dari 10 suku.

Salah satu jenis kepiting yang banyak ditemukan di stasiun ini adalah kepiting perenang dari suku Portunidae. Kepiting ini dicirikan oleh kaki belakang yang berbentuk pipih seperti dayung. Jenis kepiting perenang yang paling banyak ditemukan adalah *Thalamita crenata*. Rajungan *Portunus pelagicus* juga ditemukan di stasiun ini. Jenis kepiting bakau *Scylla serrata* lebih menyukai habitat yang lebih berlumpur.

Menurut Hartnoll (1975) dan Cannicci *et al.* (1996), *Thalamita crenata* termasuk jenis kepiting perenang yang umum dijumpai dan tersebar luas di daerah intertidal. Kepiting ini diketahui banyak hidup di daerah tepi mangrove yang berbatasan dengan garis pantai, namun tidak jauh masuk ke dalam area mangrove. Bersifat omnivora dengan memakan alga, serasah daun mangrove dan sisa-sisa hewan yang sudah mati. Seringkali aktif berburu di siang hari dengan memakan organisme berukuran kecil seperti gastropoda, bivalvia, kepiting dan udang. Kepiting ini dilaporkan memiliki sifat kanibalistik.

Fauna lain yang juga banyak ditemukan di area alur pasang surut lokasi sampling adalah ular air *Cerberus rhynchops*, Ikan Julung-Julung dan beberapa jenis ikan lainnya. Bersama dengan kepiting dari marga *Scylla* spp., kepiting *Thalamita crenata* dikenal sebagai predator pemangsa fauna invertebrata berukuran kecil di perairan sekitar vegetasi mangrove yang berbatasan dengan pantai.

Oleh penduduk setempat, *Thalamita crenata* disebut sikuyu Sengkang dan sering ditangkap untuk dikonsumsi.

### **Stasiun 3**

Stasiun 3 memiliki jumlah spesies kepiting yang paling sedikit. Dari hasil analisis data diperoleh 7 spesies kepiting dari 3 suku. Salah satu kepiting yang banyak ditemukan adalah *Cardisoma cardifex*. Bersama kepiting bakau, *Scylla serrata*, jenis kepiting ini banyak membuat lubang di sekitar pematang tambak. Kepiting dari genus *Uca* juga banyak ditemukan di tambak. Kondisi habitat yang lebih kering dengan suhu dan salinitas tinggi dan kurangnya vegetasi mangrove menyebabkan sedikitnya jenis kepiting yang mampu beradaptasi di stasiun ini.

Menurut Ravichandran *et al.* (2011), daerah mangrove di sekitar daratan yang kering, dekat dengan sumber air tawar dan berada di atas garis pasang tertinggi memiliki keragaman jenis kepiting yang rendah. Kurangnya spesies mangrove sejati yang tumbuh di daerah tersebut menyebabkan sumber makanan menjadi faktor pembatas. Dari hasil pengamatan di ketahui bahwa *Cardisoma cardifex* merupakan spesies kepiting yang paling mudah ditemukan di stasiun 3. Menurut Dahdouh-Guebas *et al.* (1999), 90% makanan *Cardisoma cardifex* berasal dari serasah mangrove. Spesies ini juga dikenal bersifat kanibalistik dengan memakan kepiting yang lebih muda.

### **Stasiun 4**

Stasiun 4 merupakan daerah perairan yang terlindung yang didominasi substrat berlumpur tebal dan berbatu. Jenis mangrove didominasi oleh *Rhizophora stylosa*. Spesies kepiting yang ditemukan bervariasi meskipun tidak sebanyak di stasiun 1. Diantaranya adalah kepiting dari Genus *Uca*. Ravichandran *et al.* (2011), menyatakan bahwa penyebaran kepiting *Uca* kerap membentuk zonasi berdasarkan kondisi microhabitat terutama substrat. *Uca tetragonon* menyukai habitat berlumpur tebal dengan banyak batu di dekta garis pantai (Hartnoll, 1975).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil sampling di kawasan mangrove pulau Lantangpeo diperoleh sebanyak 28 spesies kepiting dari 13 suku. Sebagian besar didominasi oleh suku Ocypodidae. Spesies kepiting terbanyak ditemukan pada mikrohabitat yang didominasi mangrove *Rhizophora stylosa* dan *Rhizophora apiculata* di sekitar garis pantai. Sedangkan spesies kepiting yang paling sedikit ditemukan pada mikrohabitat di sekitar tambak yang letaknya jauh dari pantai.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada MAP (Mangrove Action Project) Indonesia yang telah mensponsori kegiatan ini: Pak Ben dan Yusran. Terima kasih untuk Iona, Rebecca, Rio Ahmad, Mudasir Zainuddin dan penduduk Lantangpeo yang telah membantu kegiatan pengambilan sampel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Annisa, Riska., Dody Priosambodo, Muhtadin A. Salam dan Slamet Santosa. 2017. Struktur Komunitas Mangrove Asosiasi di Sekitar Area Tambak Desa Balandatu Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Bioma Jurnal Biologi Makassar: 2(1): 21-35.

- Cannicci, Stefano, Farid Dahdouh-Guebas, Dyane Anyona dan Marco Vannini. 1996. Natural Diet and Feeding Habit of *Thalamita crenata* (Decapoda: Portunidae). *Journal of Crustacean Biology* 16(4): 678-683.
- Dahdouh-Guebas, F., M. Giuggioli, A. Oluoch, M. Vannini and S. Cannicci. 1999. Feeding Habits of Non-ocypodid Crabs from Two Mangrove Forest in Kenya. *Bulletin of Marine Science*, 64(2): 291-297.
- Davie, P.J.F. 1988. New and Rare Crabs of Subfamily Dotilinae (Crustacea: Ocypodidae) from Northern Australia and Papua New Guinea. *Memoirs of the Queensland Museum* 28(2): 463-473. Brisbane. ISSN 0079-8835.
- Hartnoll, R.G. 1975. The Grapsidae and Ocypodidae (Decapoda: Brachyura) of Tanzania. *Journal Zoologi of London* (1975)177, 305-328.
- Hsi-Te Shih, Peter K. L. Ng, Peter J. F. Davie, Christoph D. Schubart, Michael Türkay, Reza Naderloo, Diana Jones and Min-Yun Liu. 2016. Systematics of the family Ocypodidae Rafinesque, 1815 (Crustacea: Brachyura), based on phylogenetic relationships, with a reorganization of subfamily rankings and a review of the taxonomic status of *Uca* Leach, 1814, sensu lato and its subgenera. *Raffles Bulletin of Zoology. Taxonomy and Sistematics*. 64: 139-175.
- Jocelyn Crane. 1975. *Fiddler Crabs of The World (Ocypodidae: Genus Uca)*. Princeton University Press, Princeton.
- Keenan, Clive P., Peter J.F. Davie, David L. Mann. 1998. A Revision of The Genus *Scylla* De Haan 1833 (Crustacea: Decapoda: Brachyura; Portunidae). *The Raffles Bulletin of Zoology*. 46(1): 217-245.
- Matillano, B.J., Angel Melody Legera and Christine Grace Bautista. 2018. Field Observation of The Behaviour of Mangrove Climbing Sesamid Crabs in Anibong Bay, Tacloban City, Philippines. *Short Communications. Journal of Animal Behaviour Biometeorology* (2018), 6: 9-13.
- Ravichandran, S., W. Sylvester Frederick, S. Ajmal Khan dan T. Balasubramaniam. 2011. Diversity of Mangrove Crabs in South and Southeast Asia. *Journal of Oceanography and Marine Environmental Systems* 1(1): 01-07, 2011.
- Vannini, Marco, Stefano Cannicci and Sara Fratini. 2001. Prey Selection of *Epixanthus dentatus* (Crustacea: Brachyura: Eriphiidae) as Determined by Its Prey Remains. *J. Mar. Biol. Ass. U.K.* (2001) 81, 455-459.
- Vannini, Marco, Stefano Cannicci, Roberto Berti and Gianna Innocenti. 2003. *Cardisoma carnifex* (Brachyura): Where have All The Babies Gone?. *Journal of Crustacean Biology*, 23(1): 55-59, 2003.